

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan iklim yang berkelanjutan terhadap lingkungan telah menjadi isu strategis global yang memengaruhi arah kebijakan publik, pola praktik bisnis, dan keputusan investasi perusahaan. Peningkatan tekanan terhadap dunia usaha tidak hanya berasal dari regulator, tetapi juga dari masyarakat dan investor yang semakin menuntut tanggung jawab lingkungan yang terukur dan transparan (Amanda *et al.*, 2025). Dalam kondisi tersebut, penilaian terhadap perusahaan tidak lagi didasarkan pada kemampuan memperoleh laba, tetapi juga pada sejauh mana perusahaan mampu menjaga keberlanjutan lingkungan dan mengendalikan dampak ekologis yang ditimbulkan dari kegiatan operasionalnya (Dewi, 2025).

Perusahaan yang terdaftar di pasar modal dituntut untuk mampu mempertahankan reputasi, membangun kepercayaan investor, serta meningkatkan nilai perusahaannya (Afifah *et al.*, 2021). Nilai perusahaan menjadi indikator penting karena mencerminkan bagaimana pasar menilai prospek, stabilitas, dan kualitas pengelolaan perusahaan dalam jangka panjang (Hapsari *et al.*, 2024). Oleh sebab itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi yang tidak hanya berfokus pada kinerja keuangan, tetapi juga memperhatikan aspek tanggung jawab sosial dan lingkungan (Santika *et al.*, 2025).

Salah satu bentuk komitmen perusahaan terhadap persoalan lingkungan dapat dilihat melalui penerapan *green accounting*. *Green accounting* menggambarkan proses perusahaan dalam mengidentifikasi, mengukur, mengakui, dan mengungkapkan biaya maupun aktivitas yang berkaitan dengan lingkungan dalam sistem pelaporan perusahaan (Santika *et al.*, 2025). Penerapan akuntansi hijau menjadi penting karena menunjukkan bahwa perusahaan berusaha memasukkan tanggung jawab lingkungan ke dalam proses bisnisnya, bukan hanya menjadikannya sebagai bentuk pernyataan simbolis semata (Rahmawati *et al.*, 2025).

Secara teoritis, berdasarkan teori legitimasi (*legitimacy theory*), perusahaan berupaya memperoleh penerimaan dari masyarakat dengan menunjukkan kepedulian terhadap lingkungan melalui praktik yang transparan. Oleh karena itu, penerapan *green accounting* diharapkan dapat meningkatkan nilai perusahaan karena memperkuat reputasi dan kepercayaan investor. Hasil penelitian mengenai *green accounting* masih menunjukkan temuan yang beragam. Santika *et al.* (2025) dan Fauziah *et al.* (2025) secara konsisten membuktikan bahwa *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, yang menunjukkan bahwa pengelolaan dan pengungkapan biaya lingkungan mampu meningkatkan persepsi positif investor terhadap kinerja dan keberlanjutan perusahaan. Hal ini terjadi karena praktik *green accounting* dinilai mampu meningkatkan transparansi, mengurangi risiko lingkungan, serta memperkuat citra perusahaan sebagai entitas yang bertanggung jawab secara sosial, sehingga mendorong peningkatan kepercayaan investor dan

pada akhirnya berdampak pada peningkatan nilai perusahaan. Akan tetapi, Adelisa & Mayangsari (2025) justru menemukan bahwa *green accounting* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Temuan tersebut menunjukkan adanya *research gap*, di mana praktik akuntansi hijau belum selalu memperoleh respons yang sama dari pasar, kemungkinan disebabkan oleh perbedaan kualitas implementasi maupun persepsi investor terhadap kredibilitas informasi lingkungan.

Selain penerapan *green accounting*, perusahaan juga perlu meningkatkan transparansi lingkungan melalui *carbon emission disclosure*. Pengungkapan emisi karbon merupakan bentuk akuntabilitas perusahaan dalam menjelaskan kontribusi aktivitas operasionalnya terhadap emisi, langkah-langkah yang dilakukan untuk menguranginya, serta respons perusahaan terhadap risiko perubahan iklim (Jaenudin *et al.*, 2024). Semakin baik kualitas pengungkapan emisi karbon yang disampaikan perusahaan, semakin besar pula peluang perusahaan untuk memperoleh legitimasi sosial dan respons positif dari para pemangku kepentingan (Amanda *et al.*, 2025).

Berdasarkan teori sinyal, *carbon emission disclosure* dapat menjadi sinyal positif bagi investor karena mengurangi asimetri informasi terkait risiko lingkungan. Damas *et al.* (2021), Kurnia *et al.* (2020), dan Dewi (2025) secara konsisten menemukan bahwa *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan transparansi perusahaan, memperkuat kepercayaan investor, serta menunjukkan kemampuan perusahaan dalam mengelola risiko

perubahan iklim. Semakin baik pengungkapan emisi karbon yang dilakukan perusahaan, semakin besar kemungkinan investor menilai perusahaan tersebut memiliki tata kelola lingkungan yang baik dan prospek keberlanjutan yang lebih kuat, sehingga informasi tersebut dipandang sebagai sinyal positif terhadap kualitas pengelolaan perusahaan. Namun demikian, hasil penelitian tersebut berbeda dengan Fina *et al.* (2024) yang menemukan bahwa *carbon emission disclosure* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, karena informasi mengenai emisi karbon belum sepenuhnya menjadi pertimbangan utama investor dalam pengambilan keputusan investasi dan pasar kemungkinan masih lebih menekankan indikator keuangan dibandingkan informasi lingkungan. Perbedaan hasil penelitian ini menunjukkan adanya *research gap*, sehingga diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menguji kembali hubungan tersebut.

Penerapan praktik ramah lingkungan dan keterbukaan informasi keberlanjutan berkaitan erat dengan cara investor menilai perusahaan. Investor umumnya memandang perusahaan yang mampu mengelola isu lingkungan dengan baik sebagai perusahaan yang memiliki prospek jangka panjang lebih stabil serta risiko non-keuangan yang lebih terkendali (Damas *et al.*, 2021). Oleh karena itu, *green accounting* dan *carbon emission disclosure* dapat berperan sebagai sinyal positif bagi pasar, terutama apabila informasi tersebut dinilai kredibel dan dapat dipercaya oleh investor (Dewi, 2025).

Namun, permasalahan utama terletak pada kenyataan bahwa respons pasar terhadap praktik lingkungan belum selalu konsisten. Beberapa perusahaan telah menerapkan praktik lingkungan dan melakukan pengungkapan emisi karbon, tetapi belum tentu memperoleh apresiasi yang sama dari investor (Hardiyansah *et al.*, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa informasi lingkungan belum selalu dipahami secara seragam oleh pasar sebagai faktor yang mampu meningkatkan nilai perusahaan (Fina *et al.*, 2024). Dengan demikian, masih diperlukan pengujian empiris untuk mengetahui apakah *green accounting* dan *carbon emission disclosure* benar-benar berpengaruh terhadap nilai perusahaan pada perusahaan publik di Indonesia (Setianingsih *et al.*, 2025).

Kondisi tersebut menunjukkan bahwa hubungan antara praktik lingkungan dan nilai perusahaan kemungkinan tidak bersifat langsung atau berdiri sendiri, melainkan dipengaruhi oleh faktor lain yang mampu memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut. Salah satu faktor yang relevan adalah *corporate governance*. *Corporate governance* menunjukkan kualitas tata kelola perusahaan yang ditunjukkan melalui transparansi, akuntabilitas, responsibilitas, independensi, dan kewajaran dalam pengelolaan perusahaan (Blesia *et al.*, 2023). Ketika perusahaan memiliki tata kelola yang baik, informasi lingkungan yang diungkapkan cenderung lebih dipercaya investor karena dinilai lebih kredibel dan tidak hanya bersifat simbolis (Tedja *et al.*, 2025).

Peran *corporate governance* menjadi semakin penting terutama pada perusahaan-perusahaan yang beroperasi di sektor dengan dampak lingkungan tinggi, seperti pertambangan, energi, manufaktur, dan industri dasar. Perusahaan pada sektor-sektor tersebut umumnya menghadapi tekanan yang lebih besar terkait isu pencemaran, emisi, serta tuntutan transparansi dalam pelaporan keberlanjutan (Abdullah *et al.*, 2025). Oleh sebab itu, kualitas tata kelola perusahaan dapat menjadi unsur penting dalam menentukan apakah praktik lingkungan benar-benar diterjemahkan pasar sebagai sinyal positif yang mampu meningkatkan nilai perusahaan (Kurnia *et al.*, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu, masih terdapat kesenjangan empiris yang jelas. Pertama, hasil penelitian mengenai pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan masih belum konsisten, karena ada penelitian yang menemukan berpengaruh sedangkan penelitian lain menemukan tidak berpengaruh (Adelisa & Mayangsari, 2025; Fauziah *et al.*, 2025; Santika *et al.*, 2025). Kedua, hasil penelitian mengenai *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan juga menunjukkan variasi, di mana sebagian penelitian menemukan berpengaruh, sedangkan sebagian lainnya tidak menemukan pengaruh yang kuat pada seluruh konteks perusahaan yang diteliti (Damas *et al.*, 2021; Dewi, 2025; Fina *et al.*, 2024; Kurnia *et al.*, 2020).

Dengan demikian, penelitian ini berupaya melengkapi keterbatasan penelitian sebelumnya melalui pengujian yang lebih terintegrasi. Penelitian ini tidak hanya menguji pengaruh langsung *green accounting* dan *carbon*

emission disclosure terhadap nilai perusahaan, tetapi juga menempatkan *corporate governance* sebagai variabel moderasi yang dapat menjelaskan mengapa hubungan tersebut dalam penelitian sebelumnya menunjukkan hasil yang tidak konsisten (Blesia et al., 2023; Tedja et al., 2025). Pendekatan ini diharapkan dapat memberikan penjelasan yang lebih komprehensif mengenai mekanisme pembentukan nilai perusahaan di tengah meningkatnya tuntutan keberlanjutan dan transparansi lingkungan.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam memperkaya literatur mengenai akuntansi lingkungan, pelaporan keberlanjutan, dan tata kelola perusahaan. Selain itu, secara praktis penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi manajemen perusahaan, investor, serta regulator dalam merumuskan kebijakan yang mendorong peningkatan kualitas pelaporan lingkungan dan tata kelola perusahaan. Adapun tujuan utama penelitian ini adalah menguji pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan serta menganalisis kemampuan *corporate governance* dalam memoderasi hubungan tersebut.

B. Batasan Masalah

1. Peneliti hanya menganalisis perusahaan sektor *basic materials* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2021-2024.
2. Variabel independen yang diteliti adalah *green accounting* dan *carbon emission disclosure*.
3. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah nilai perusahaan yang diukur menggunakan indikator Tobin's Q.
4. Variabel moderasi yang digunakan adalah *corporate governance*.
5. Data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder yang diperoleh melalui laporan tahunan (*annual report*), laporan keberlanjutan (*sustainability report*), dan situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
2. Apakah *carbon emission disclosure* berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
3. Apakah *corporate governance* memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan?
4. Apakah *corporate governance* memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.
3. Untuk menguji kemampuan *corporate governance* dalam memperkuat pengaruh *green accounting* terhadap nilai perusahaan.
4. Untuk menguji kemampuan *corporate governance* dalam memperkuat pengaruh *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan.

E. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkuat teori legitimasi, teori stakeholder, dan teori sinyal dalam menjelaskan nilai perusahaan. Informasi yang disampaikan perusahaan mengenai *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *corporate governance* dapat menjadi bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap lingkungan serta pihak-pihak yang berkepentingan. Dalam hal ini, penerapan *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon menunjukkan upaya perusahaan untuk memperoleh legitimasi dari masyarakat serta memenuhi harapan *stakeholder*. Selain itu, penerapan *corporate governance* dapat meningkatkan kredibilitas informasi yang disampaikan perusahaan sehingga dapat memberikan keyakinan bagi investor.

Dengan demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai perusahaan tidak hanya dipengaruhi oleh kinerja keuangan, tetapi juga oleh transparansi informasi lingkungan, penerapan akuntansi berbasis lingkungan, dan kualitas tata kelola perusahaan. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai pengaruh *green accounting* dan *carbon emission disclosure* terhadap nilai perusahaan dengan *corporate governance* sebagai variabel moderasi. Peran *corporate governance* dalam penelitian ini dapat menjelaskan apakah mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh kedua variabel tersebut terhadap nilai perusahaan.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis, hasil penelitian ini diharapkan memberikan kegunaan bagi berbagai pihak yang berkepentingan, antara lain:

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam merancang strategi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam operasional dan pelaporan. Penerapan *green accounting* dan pengungkapan emisi karbon dapat meningkatkan efisiensi, mengurangi risiko lingkungan, serta memperkuat reputasi dan nilai perusahaan secara berkelanjutan.

b. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu investor dalam mempertimbangkan keputusan investasi dengan melihat *green accounting*, *carbon emission disclosure*, dan *corporate governance*

sebagai informasi tambahan dalam menilai perusahaan. Apabila variabel-variabel tersebut terbukti memengaruhi nilai perusahaan, maka perusahaan yang memiliki penerapan akuntansi lingkungan, pengungkapan emisi karbon, dan tata kelola yang baik dapat dinilai lebih menarik untuk dijadikan tempat investasi. Dengan demikian, investor dapat memilih perusahaan yang tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga memperhatikan tanggung jawab lingkungan dan kualitas tata kelola perusahaan sebagai dasar pertimbangan investasi jangka panjang.